

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

8 Agustus, 2018

ABSTRAK

Muh. Khafidz Yahya, Hana Nafiah

Hubungan *Psychological well-being* dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Xii + 58 halaman + 4 tabel + 1 skema + 10 lampiran

Diabetes Melitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik dengan karakteristik peningkatan kadar glukosa darah (*hiperglikemia*) yang mempunyai dampak negative terhadap fisik maupun psikologis. Salah satu aspek psikologis yang muncul adalah *psychological well-being*. Variabel psikologis merupakan hal yang penting karena kepercayaan akan kesehatan, pengetahuan dan perilaku pada pasien DM akan mempengaruhi pasien DM dalam mengontrol penyakitnya dengan mematuhi pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 135 responden dengan teknik pengambilan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 93 responden (68,9%) memiliki *psychological well-being* baik dan 92 responden (68,1%) patuh terhadap pengobatan. Hasil uji *chi square* menunjukkan p value (0,01) ,bahwa ada hubungan *psychological well-being* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus. *Psychological well-being* dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan pasien diabetes melitus. Kebanyakan peningkatan pasien, pemberdayaan keluarga dan dukungan social dapat meningkatkan *psychological well-being*.

Kata kunci : *Psychological well-being*, Kepatuhan pengobatan, Diabete mellitus

Daftar pustaka : 26 (2009-2017)

ABSTRACT

Muh. Khafidz Yahya, Hana Nafiah

The Correlation between Psychological Well-being and the Medication Adherence of Diabetes Mellitus Patients in *Puskesmas Wonopringgo* Area Pekalongan Regency

Xii + 58 pages + 4 tables + 1 scheme + 10 appendices

Diabetes mellitus (DM) is metabolic diseases characterized by (hyperglycemia) that have negative physical and psychological impact. One of the psychological aspects is psychological well-being. Psychological aspects is important such as the health belief, knowledge and behavior affects in controlling disease especially is medication adherence. This study purpose to determine the correlation between psychological well-being and medication adherence in patients with diabetes mellitus. This study was used descriptive correlative study with cross sectional approach. There are 135 type 2 DM participated in this study that selected using simple random sampling. The results show 93 respondents (68.9%) had a good psychological well-being and 92 respondents (68.1%) were adherent to medication. There are a significant correlation between psychological well-being and medication adherence in patients with diabetes mellitus ($p=0.01$). Psychological well-being can improve medication adherence among diabetes mellitus patients. Mostly enhancing patient, family empowerment and social support could merense psychological well-being.

Keywords : Psychological well-being, medication adherence, diabetes mellitus

References : 26 (2009-2017)

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan sekelompok penyakit metabolik dengan karakteristik peningkatan kadar glukosa darah (*hiperglikemia*) yang terjadi akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Yulianti, 2017). DM merupakan salah satu penyakit yang prevalensinya terus mengalami peningkatan di dunia, baik di negara maju maupun negara sedang berkembang.

Menurut IDF, diabetes melitus telah menjadi masalah kesehatan dunia. Prevalensi penyakit ini meningkat secara drastis di negara-negara industri maju dan sedang berkembang termasuk Indonesia. WHO menerangkan pada tahun 2017 jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 74 juta jiwa dengan populasi usia 20-64 tahun. Indonesia menduduki peringkat 6 tertinggi dunia dengan 10,3 juta (IDF, 2017). Sedangkan di Indonesia penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh penyakit tidak menular (PTM) yang dilaporkan, yaitu sebesar 60,00 persen, sedangkan urutan kedua terbanyak adalah diabetes melitus sebesar 16,42 persen. Di Jawa Tengah diabetes melitus menjadi prioritas utama pengendalian PTM. Apabila diabetes melitus tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan PTM lanjutan seperti jantung, stroke, dan gagal ginjal.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan tahun 2017 total penderita DM sebanyak 1.355 pasien dengan prevalensi tertinggi pertama berada pada wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo dengan jumlah 864 pasien. Pada wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo mengalami peningkatan 90,1% dari total jumlah penderita DM tahun sebelumnya 2016 sebanyak 800 pasien. Kedua berada pada wilayah kerja Puskesmas Tirto I dengan jumlah 577 pasien dan ketiga berada pada wilayah kerja Puskesmas Karanganyar dengan jumlah sebanyak 110 pasien (DINKES, 2017).

Penderita DM mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, mulai dari pengaturan pola makan, olah raga, kontrol gula darah, dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya. Perubahan dalam hidup yang mendadak membuat penderita DM menunjukkan beberapa reaksi dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis penderita, manifestasi klinis yang terjadi seperti *poliuria*, *polidipsia*, *polifagia*, mengeluh lelah dan mengantuk. disamping itu dapat mengalami penglihatan kabur, kelemahan dan sakit kepala. Dampak psikologis yang terjadi pada pasien diabetes melitus seperti kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, depresi, kesepian, tidak berdaya (Smelter, 2017), juga dapat menjadi pasif, tergantung, merasa tidak nyaman, bingung dan merasa menderita (Taluta, Mulyadi, & Rivelino, 2014)

Ryff dalam Azani, (2012) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah suatu keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*).

Berdasarkan penelitian Rr. Dian Tristian, dkk tahun 2016 yang berjudul “*psychological well-being* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas mulyorejo surabaya” hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kesejahteraan psikologis pasien diabetes melitus tipe 2 dapat digambarkan dari tema respons kehilangan, kontrol/kendali diri, pengambilan keputusan, penyesuaian

diri, keterlibatan, adaptasi lingkungan, kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kesembuhan. Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 akan mengalami proses transisi dari kondisi sehat ke kondisi sakit yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Pengontrolan diabetes melitus yang bagus menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk mencegah komplikasi. Pengontrolan tersebut memerlukan kepatuhan pengobatan yang tinggi. Kepatuhan pengobatan suatu proses manajemen diri sendiri yang aktif, responsibel dan fleksibel dimana pasien berusaha untuk mencapai tingkat kesehatan yang baik dengan bekerja bersama staf layanan kesehatan, termasuk mengikuti aturan resep yang telah ditentukan. Meskipun memerlukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi, kenyataannya tingkat kepatuhan pengobatan pasien dalam menjalankan program manajemen penyakit tidak cukup baik. Tingkat kepatuhan pengobatan pasien untuk proses terapi pada penyakit kronis di negara berkembang rata-rata hanya 50% (Saylendrawati & R.S, 2012).

Dalam konteks psikologi kesehatan, kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seseorang individu sepadan dengan tindakan yang diajarkan atau nasehat oleh seseorang praktisi kesehatan. Fakta bahwa orang patuh dan tidak patuh terhadap peraturan intervensi yang dirancang bukan hanya untuk mengurangi resiko mengalami suatu hasil yang negatif tetapi juga untuk mengatasi atau mengelola kondisi-kondisi kronis (Albery dan Marcus, 2011).

Variabel psikologis merupakan hal yang penting karena kepercayaan akan kesehatan, pengetahuan dan perilaku pada pasien DM akan mempengaruhi pasien DM dalam mengontrol penyakitnya. Perilaku pasien salah satunya dalam mengontrol penyakitnya adalah mematuhi pengobatan. Dalam teori ryff (1989) menjelaskan beberapa dimensi dalam *psychological well-being* dimana adanya

penerimaan diri menyebabkan seseorang pasien diabetes melitus melakukan penyesuaian diri untuk melakukan perubahan pola makan aktivitas obat dan control dalam pengobatan. Adapun (Ryff, 1989) menggambarkan individu yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain sebagai individu yang memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang sekitarnya, mampu berempati mempengaruhi pasien diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan perawatan diri dan memberikan dukungan kepada pasien agar pasien mempunyai motivasi dalam meningkatkan kepatuhan (Tristiana, Kusnanto, widyawati, Yusuf, & Fitriasari, 2016)..

Pencegahan perlu dilakukan oleh penderita diabetes melitus supaya tidak terjadi komplikasi dan kematian. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus dengan mengontrol kadar gula darah tetap stabil dan tidak melebihi batas normal. Terkontrolnya kadar gula darah tergantung pada penderita itu sendiri.

Berdasarkan uraian dan pentingnya *psychological well-being* terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus peneliti tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada hubungan *psychological well-being* terhadap kepatuhan pengobatan dengan pasien diabetes melitus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif koleratif. Populasi pada penelitian ini semua pasien diabetes melitus yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan pada saat penelitian yaitu tanggal 25 juni – 8 juli 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien diabetes melitus yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang sudah memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah 135 responden.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari kuesioner *psychological well-being* berjumlah 18 item. Kuesioner selanjutnya menggunakan skala delapan-item *Morisky Medication Adherence* (MMAS-8).

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui 2 variabel yaitu *psychological well-being* dan

kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu *psychological well-being* dengan variabel terikat yaitu kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus. Peneliti ini menggunakan metode analisis non parametik dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribui Frekuensi *psychological well-being* pasien diabetes melitus diwilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

<i>psychological well-being</i>	Jumlah	%
Baik	93	68,9
Kurang	42	31,1
Jumlah	135	100

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebesar 93 responden pasien diabetes mellitus (68,9%) memiliki *psychological well-being* yang baik di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Responden yang memiliki *Psychological well-being* baik 93 responden (68,9%) hal ini terlihat dari kuesioner *psychological well-being* tentang cara mengatur tanggung jawab dengan baik, tidak menyerah dalam mencoba berbagai hal untuk perubahan dalam hidup serta tidak merasa kecewa dengan apa yang telah dicapai dalam hidup reponden. Menurut Ryff (1995)

penerimaan diri sebagai kemampuan untuk mengintegrai semua kejadian seseorang yang positif atau negatif sehingga menjadi konep diri dan menumbuhkan kepribadian.(Diener, 2011). Sedangkan 42 responden (31,1%) memiliki *psychological well-being* kurang terlihat dari kuesioner *psychological well-being* tentang kurangnya pelaksanaan yang perlu dilakukan dalam hidup, tidak dapat mengusai lingkungan sekitar, dan mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain yang lebih meyakinkan.

Distribusi Rata-rata Sikap dan Motivasi Ibu Bayi Dalam Pemberian Perawatan Metode Kanguru Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Variabel	N	Mean	Mean	SD	t Hitung	p Value
			<i>Differences</i>			
Sikap						
Sebelum Penkes	20	33,70	3,45	4,347	-2,517	0,021
Sesudah Penkes		37,15		1,785		
Motivasi						
Sebelum Penkes	20	72,35	3,45	7,788	-2,854	0,010
Sesudah Penkes		75,80		4,336		

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan nilai rata-rata sikap dan motivasi antara sebelum dan sesudah penkes. Nilai rata-rata sikap memiliki perbedaan bermakna sebesar 3,45 dan nilai rata-rata motivasi memiliki perbedaan bermakna sebesar 3,45. Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test* di dapatkan nilai *p* value sikap 0,021 dan nilai *p* value motivasi 0,010. Nilai sikap dan motivasi menunjukkan nilai $< \alpha$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian penyuluhan kesehatan mengenai PMK terhadap perubahan sikap dan motivasi ibu bayi dalam pemberian PMK di ruang perinatologi di RSUD Kraton dan RSUD Batang.

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap dan motivasi ibu bayi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai PMK. Perbedaan rata-rata sikap adalah 3,45 dengan rata-rata sikap sebelum 33,70 dengan nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 41 dari rentang nilai 10 – 50 dan sikap sesudah 37,15 dengan nilai terendah 33 dan nilai tertinggi 40 dari rentang nilai 10 – 50. Perbedaan rata-rata motivasi adalah 3,45 dengan rata-rata motivasi sebelum 72,35 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95 dari rentang nilai 19 - 95 dan motivasi sesudah 75,80 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 82 dari rentang nilai 19 - 95. Perbedaan peningkatan rata-rata sikap dan motivasi sesudah penyuluhan kesehatan lebih besar dibandingkan

sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan pada pertanyaan nomor 4 yang berisi “*Saya merasa saya harus melakukan perawatan metode kanguru karena saya menyusui*”, menunjukkan penurunan nilai rata-rata sikap antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Hal ini terjadi setelah diberikan penyuluhan kesehatan mengenai PMK yang menjelaskan bahwa ASI merupakan komponen yang penting dalam pemberian PMK sehingga nilai rata-rata sikap ibu menjadi menurun karena tidak semua ibu yang bayinya dirawat di ruang perinatologi bisa menyusui. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penurunan nilai rata-rata motivasi setelah diberikan penyuluhan kesehatan pada pertanyaan nomor 15 yang berisi “*Perawatan metode kanguru hanya tugas ibu, tidak perlu melibatkan anggota keluarga yang lain*”, menunjukkan penurunan nilai rata-rata motivasi antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Hal ini terjadi karena setelah mendapat penyuluhan kesehatan mengenai PMK ibu merasa lebih bertanggung jawab untuk memberikan PMK kepada bayinya, sehingga rata-rata motivasi ibu menurun setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh nilai *p* value sikap adalah $0,021 < \alpha$ (0,05), *p* value motivasi adalah $0,010 < \alpha$ (0,05). Maka H_0 ditolak

yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan mengenai PMK terhadap sikap dan motivasi ibu bayi dalam pemberian PMK di ruang perinatologi di RSUD Kraton dan RSUD Batang.

Informasi yang didapatkan melalui media penyuluhan dapat mempengaruhi sikap dan motivasi ibu bayi dalam pemberian PMK. Ini terjadi karena setelah dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai PMK responden mendapat informasi dalam melakukan PMK sehingga pengetahuan responden meningkat yang berdampak pada ketertarikan responden dengan PMK. Manfaat penyuluhan kesehatan akan meningkatkan sikap dan motivasi (Syafudin dan Fratidhina 2009, h. 139).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden, sehingga kebenaran dari data yang didapatkan tergantung kejujuran / subyektifitas jawaban yang diberikan oleh responden.

SIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian :

1. Gambaran *Psychological well-being* menunjukkan bahwa *Psychological well-being* baik 93 responden (68,9%)
2. Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus baik 92 responden (68,1%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo, dengan p value sebesar $0,01 < 0,05$

SARAN

1. Bagi profesi keperawatan
Penelitian ini dapat digunakan bagi pelayanan kesehatan khususnya oleh tenaga kesehatan untuk membantu pasien diabetes dalam memberikan pelayanan kesehatan dan mengontrol kepatuhan pengobatan dengan mengetahui *psychological well-being* pasien diabetes melitus. Bagi institusi pendidikan keperawatan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kurikulum pendidikan agar menambah materi yang berkaitan dengan aspek psikologis dimana pemenuhan psikologis terhadap pasien sangat membantu dalam memberikan asuhan keperawatan.
2. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *psychological well-being* pada pasien diabetes melitus. Peneliti berharap adanya penelitian lanjutan dengan mengeksplor lebih dalam *psychological well-being* pada pasien diabetes melitus dengan metode pendekatan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A, R. (2009). *Pengolahan Dan Analisa Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Amani, G. T., & Coralia, F. (2017). *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada pasien Diabetes melitus Tipe 2 di RSUD Soreang*.

- Biswas-Diener, R. (2011). *Positive Psychological As Social Change*. London: Springer Science + Bussines Media.
- Corwin, E. J. (2009). *Buku saku patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- DINKES. (2017). *Penyakit Tidak Menular (DM)*. Pekalongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan.
- Fava, G. A., & ruini, C. (2014). *Increasing Psycological Well Being Clinical And Education Setting*. London: Springer Science+Bussines Media.
- Hidayat, A. A. A. (2009). *Metode Penelitian keperawatan*. Jakarta: salemba medika.
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya A.S & Putri Y.M. (2013). *KMB 2 KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH (Keperawatan Dewasa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2016). *Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Sanjaka, A. (2011). *Statistik untuk Peneliti Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saylendrawati, & R.S, E. (2012). *Pengaruh Kelompok Aktif Dalam Kelompok Dukungan (Persedia) Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakis Surabaya*.
- Septiningsih, D. H. N., & Cahyanti, I. Y. (2014). *Psychjological well-Being Ayah tunggal Dengan Anak Penderita Cerebral Palsy*.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setianingsih, T. (2014). *Hubungan Kecemasan Terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes mellitus Tipe 2*.
- Smelter, S. C. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah Bruner & Suddarth Edisi 12*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, P. D. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- T, A., & Ika, Y. (2012). *Perbedaan Psycological Well-Being Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Usia Desa*.

- Madya Ditinjau Dari Strategi Coping.
- Taluta, Y. P., Mulyadi, & Rivelino. (2014). HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN MEKANISME KOPING PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DIPOLIKLINIK PENYAKIT DALAM RUMAH SAKIT UMUM DAERAH TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA.
- Tarwoto, N., S.Kep, M.Kep, Dra. Wartonah, N., S.Kepm, MM, Ihsan Taufiq, N., S.Kep, M.Kep, & Lia Mulyati, N., S.Kep, M.Kep. (2016, hl 154). *Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Sistem Endokrin*. Jakarta: CV. Trans Info Medika.
- Tombokan, V., Rattu, A. J. M., & Tilaar, C. R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon.
- Tristiana, R. D., Kusnanto, widyawati, I. Y., Yusuf, A., & Fitriasaki, R. (2016). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DIPUSKESMAS MULYOREJO SURABAYA
- WHO. (2015). *Diabetes Fakta dan Angka*. World Health Organization.
- Yulianti, D. (2017). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart Ed 12*. Jakarta: EGC.

